BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan adalah sebuah proses humanime yang selanjutnya dikenal dengan istilah memanusiakan manusia Dalam Perundang-undangan tentang Sistem Pendidikan No.20 tahun 2003, mengatakan bahwa Pendidikan merupakan “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat”. Tujuan ini menegaskan bahwa proses pembelajaran harus dirancang sedemikian rupa untuk mendukung perkembangan peserta didik secara holistik Pristiwanti et al., (2022 : 2).

Menurut Safaat, (2019 : 2) Pelaksanaan pembentukan karakter secara holistic perlu diimplementasikan sejalan dengan definisi pendidikan yang telah diuraikan di atas yaitu pendidikan harus dapat membentuk manusia secara utuh (holistik) yang mengambungkan IQ, EQ dan SQ sehingga terbangunlah manusia yang sempurna: akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Maka akan timbul dalam diri seseorang untuk berlomba-lomba dan memotivasi diri untuk lebih baik dalam segala aspek kehidupan. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Hadi, (2019:1) Pendidikan merupakan proses seseorang dalam mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk-bentuk tingkah laku yang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya dari sekolah). Bahasa sebagai alat komunikasi, alat komunikasi memegang peranana penting dalam proses belajara berbahasa (pemerolehan bahasa) baik yang bersifat formal maupun non formal.

Dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, pendidikan tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kemampuan berbahasa secara teknis, tetapi juga untuk membentuk pola pikir kritis, analitis, dan kreatif. Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi utama di Indonesia memiliki peran strategis dalam membangun kemampuan literasi Peserta Didik, yang menjadi fondasi penting dalam berbagai aspek kehidupan, baik akademik maupun sosial. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang tepat sangat diperlukan untuk memastikan Peserta Didik tidak hanya memahami materi, tetapi juga mampu menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan nyata.

Menurut teori pembelajaran Bahasa Indonesia pada tahun 2020, sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2020), pembelajaran Bahasa Indonesia harus berbasis pada

pengembangan kompetensi dasar yang mencakup keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Pendekatan ini sejalan dengan paradigma komunikasi yang menempatkan Peserta Didik sebagai pengguna bahasa aktif. Sugiyono juga menegaskan bahwa metode pembelajaran yang berpusat pada Peserta Didik, seperti *Problem Based Learning* (PBL), dapat meningkatkan kemampuan Peserta Didik dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari sekaligus memperkuat keterampilan berbahasa mereka.Sebagaimana yang dijelaskan pada surah Al-Ahzab (33:70);

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan ucapkanlahperkataan yang benar. "(Al-Ahzab: 70 **Arti dan Penjelasan**:
Ayat ini mengingatkan umat Islam untuk selalu berkata dengan kata-kata yang baik dan benar. "Qaulun sadidan" (perkataan yang benar) merujuk pada ucapan yang jujur, tepat, dan tidak menyakitkan orang lain. Menggunakan bahasa yang baik dan benar dalam komunikasi adalah bentuk ketakwaan kepada Allah, yang menunjukkan penghormatan terhadap orang lain dan menjaga keharmonisan dalam hubungan sosial. Dengan berbicara dengan penuh kebenaran, seseorang tidak hanya memperbaiki dirinya sendiri tetapi juga memberikan dampak positif bagi orang lain di sekitarnya.

Salah satu pendekatan yang saat ini banyak mendapat perhatian adalah *Problem Based Learning* (PBL). Metode ini menempatkan Peserta Didik sebagai pusat pembelajaran dengan cara menghadapkan mereka pada masalah nyata yang relevan untuk dipecahkan. Dalam prosesnya, Peserta Didik diajak untuk mengeksplorasi berbagai solusi, berdiskusi, dan mempresentasikan hasil pemikirannya. Pendekatan ini sejalan dengan paradigma pendidikan modern yang menekankan pentingnya keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi.

Namun, penerapan PBL dalam pembelajaran Bahasa Indonesia masih menghadapi sejumlah tantangan. Beberapa di antaranya adalah kurangnya pemahaman Pendidik mengenai konsep dan implementasi PBL, keterbatasan waktu dalam kurikulum, serta perbedaan tingkat kemampuan Peserta Didik yang dapat memengaruhi efektivitas metode ini. Oleh karena itu, diperlukan analisis mendalam mengenai penerapan PBL pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, termasuk hambatan yang dihadapi dan strategi untuk mengatasinya.

Pendidikan pada hakikatnya adalah proses untuk mengembangkan potensi manusia secara utuh, yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga keterampilan berpikir kritis dan kemampuan dalam menganalisis masalah. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, peran bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk pola pikir yang logis, reflektif, dan analitis. Oleh karena itu, Peserta Didik diharapkan mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan menganalisis informasi secara mendalam.

Berdasrkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di SDN 11 Kota Barat Kota Gorontalo. Peneliti menemukan beberapa factor yang terjadi dalam proses pembelajaran terutama mata pelajaran Bahasa Indonesia di SDN 11 Kota Barat Kota Gorontalo, pada kelas 3,4,dan 5 terdapat masalah dalam Analaisis *Problem Based Learning* Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia , peserta didik kelas 3,4 dan 5 masih mengandalkan pada Pendidik untuk mendapatkan petunjuk dalam setiap langkah proses pembelajaran,peserta didik belum terbiasa bekerja dalam kelompok, sehingga sering terjadi konflik, dan kurangnya partisipasi anggota lainnya.

Kemampuan dasar berbahasa seperti menyimak, membaca, menulis, dan berbicara merupakan pilar utama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang Sekolah Dasar, khususnya di kelas 3, 4, dan 5. Namun, pada praktiknya, masih banyak Peserta Didik yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan keempat keterampilan tersebut secara seimbang. Misalnya, dalam keterampilan menyimak, Peserta Didik sering kurang fokus dan kesulitan memahami informasi lisan yang disampaikan Pendidik atau teman. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan memahami pesan secara lisan belum terbentuk secara optimal, yang berpengaruh pada kemampuan mereka dalam merespons dan memberikan tanggapan yang tepat.

Pada aspek membaca, sebagian Peserta Didik menunjukkan kemampuan rendah dalam memahami isi bacaan, baik fiksi maupun nonfiksi. Mereka sering hanya membaca teks tanpa benar-benar menangkap makna atau pesan yang terkandung di dalamnya. Kesulitan ini turut berdampak pada keterampilan menulis, karena Peserta Didik belum terbiasa mengembangkan ide secara runtut dan koheren. Akibatnya, hasil tulisan mereka cenderung pendek, kurang jelas, dan tidak sesuai dengan struktur teks yang dipelajari. Keterampilan menulis yang lemah juga mengindikasikan kurangnya latihan dan bimbingan dalam mengolah bahasa secara tertulis.

Di sisi lain, keterampilan berbicara Peserta Didik juga masih perlu ditingkatkan. Banyak Peserta Didik yang kurang percaya diri dalam mengungkapkan pendapat, baik saat berdiskusi, menjawab pertanyaan, maupun mempresentasikan tugas di depan kelas. Mereka cenderung berbicara dengan kalimat yang tidak lengkap, terbata-bata, atau kurang sesuai dengan konteks. Hal ini bisa disebabkan oleh kurangnya pembiasaan dalam komunikasi lisan yang aktif dan bermakna di kelas. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih terintegrasi dan variatif untuk mengembangkan kemampuan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara secara menyeluruh sesuai dengan karakteristik Peserta Didik SD.

Namun, kenyataannya di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis dan analitis Peserta Didik belum berkembang secara optimal. Banyak Peserta Didik masih mengandalakan pada petunjuk Pendidik, kurang terbiasa mengidentifikasi masalah sendiri, dan mengalami kesulitan dalam bekerja secara kolaboratif. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan masih belum sepenuhnya mendukung kemandirian dan keberanian Peserta Didik dalam mengungkapkan gagasan.

Salah satu penyebab utama dari permasalahan tersebut adalah peran Pendidik yang kurang terarah dalam memfasilitasi proses belajar. Pendidik masih berperan dominan sebagai pemberi informasi, bukan sebagai fasilitator yang mendorong Peserta Didik untuk aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung. Selain itu, keterbatasan pemahaman Pendidik terhadap pendekatan inovatif seperti *Problem Based Learning* (PBL), serta keterbatasan waktu dan sumber daya, semakin memperkuat tantangan tersebut.

Pendekatan *Problem Based Learning* (PBL) menawarkan solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. PBL mendorong Peserta Didik untuk terlibat aktif dalam pembelajaran, melalui kegiatan mengidentifikasi, menganalisis, dan menyelesaikan masalah nyata yang relevan dengan kehidupan mereka. Dengan PBL, Peserta Didik ditantang untuk berpikir kritis, bekerja sama dalam kelompok, dan menyampaikan pendapatnya secara logis.

1.2 Identifikasi Masalah

a. Peserta Didik Mampu mengembangkan berpikir kritis
b. Peserta Didik Mampu menganalisis masalah
c. Peran Pendidik Yang Kurang Terarah dalm Fasilitas

1.3 Fokus Masalah

Sesuai identifikasi masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka fokus masalah yaitu "Bagaimana Penerapan *Problem Based Learning* Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di SDN 11 Kota Barat Kota Gorontalo!"

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan ini bertujuan untuk mendeskripsikan Penerapan *Problem Based Learning* Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

a. Penelitian sebagai Kontribusi dan sasaran untuk mengembangkan dan memperkaya ilmu pengetahuan. Diharapkan membantu dalam mengembangkan keterampilan berpikir yang diperlukan untuk memecahkan masalah kompleks pada pembelajaran Bahasa Indonesia melalui model pembelajaran *Problem Based Learning*
b. Sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang melakukan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada pembelajaran bahasa Indonesia.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Manfaat sekolah

   Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan dengan mengadopsi pendekatan yang lebih interaktif dan relevan, sehingga Peserta Didik lebih siap menghadapi tantangan di dunia nyata
b. Manfaat bagi Pendidik

   Hasil penelitian ini di harapkan dapat digunakan untuk lebih fokus lagi pada pengembangan keterampilan Peserta Didik dari pada hanya menyampaikan informasi, mengembangkan keterampilan mengajar dengan merancang masalah autentik yang relevan dengan kehidupan sehari-hari oleh peserta didik
c. Bagi Peserta didik

   Melalui hasil penelitian ini di harapkan dapat melatih peserta didik untuk belajar secara mandiri dan aktif mencari solusi terhadap masalah, meningkatkan kemandirian mereka dalam belajar serta dapat meningkatkan motivasi intrinsik Peserta Didik karena mereka merasa terlibat langsung dalam proses pembelajaran yang relevan dengan kehidupan nyata.

d. Bagi peneliti

Dengan Penelitian ini dapat memperkaya teori pendidikan dan menambah wawasan baru tentang cara-cara efektif dalam mengajarkan berbagai konsep kepada Peserta Didik yang berkaitan dengan analisis *Problem Based Learning* pada mata pelajaran bahasa Indonesia.